

## GAMBARAN BULLYING DI SD NEGERI 03 SIJUK KABUPATEN BELITUNG

**Michael Housen<sup>1</sup>, Nur Laeli Fentilia<sup>2</sup>, Cut Salma Komala Thayeb<sup>3</sup>, Riska Andini  
Hasnabila<sup>4</sup> & Reynaldi Salim<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: michael.705200108@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: nur.705200271@stu.untar.ac.id

<sup>3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: cut.705200229@stu.untar.ac.id

<sup>4</sup>Fakultas Hukum, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: riska.205200218@stu.untar.ac.id

<sup>5</sup>Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: reynaldi.825190107@stu.untar.ac.id

### ABSTRACT

*Bullying is the act of using power to hurt a person or group of people verbally, physically or psychologically so that the victim feels pressured, traumatized and helpless. Bullies are often referred to as bullies. A bully knows neither gender nor age. In fact, bullying has often occurred in schools and is carried out by teenagers. In this phenomenon, the bully has more power than the victim. In the 2023 KKN Tematik Universitas Tarumanagara activities, the phenomenon of bullying was seen at one of the elementary schools in Sijuk Village, Belitung Regency. There are also several factors that can trigger this phenomenon to occur, such as school environment factors, child association factors, social media factors, even parenting styles from parents. Seeing the importance of understanding bullying for the psychological aspects of students in Indonesia, this research was conducted. This study will look at the description of bullying at SD Negeri 03 Sijuk Belitung district using a quantitative and descriptive design in the form of a survey of students. By using the Bullying Participant Behaviors Questionnaire (BPBQ) measurement tool. Statistical analysis will be performed using the SPSS-25 (Statistical Package for the Social Sciences) application. After the data was processed, the research group found that there was a strong correlation between dimensions, there were 1 person or 2.6% who claimed to be bullies, 27 people or 71% who claimed to be bullying assistants, 6 people or 15% claimed to be victims, 1 defender. potential or 2.6%, and 3 people or 7.9% who claim to be outsiders.*

**Keywords:** Bullying, elementary school, students

### ABSTRAK

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Pelaku bullying sering disebut dengan istilah bully. Seorang bully tidak mengenal gender maupun usia. Bahkan, bullying sudah sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja. Dalam fenomena ini, pelaku bullying memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan korban. Pada kegiatan MBKM KKN Tematik UNTAR 2023 terlihat fenomena bullying di salah satu SD di Desa Sijuk, Kabupaten Belitung. Terlihat juga beberapa faktor yang dapat memicu fenomena ini terjadi seperti faktor lingkungan sekolah, faktor pergaulan anak, faktor media sosial, bahkan pola asuh dari orangtua. Melihat pentingnya pemahaman mengenai bullying bagi aspek psikologis siswa di Indonesia, maka penelitian ini dilakukan. Penelitian ini akan melihat gambaran bullying di SD Negeri 03 Sijuk kabupaten Belitung dengan menggunakan desain kuantitatif dan deskriptif berupa survey kepada siswa. Dengan menggunakan alat ukur Bullying Participant Behaviors Questionnaire (BPBQ). Analisis statistik akan dilakukan menggunakan aplikasi SPSS-25 (Statistical Package for the Social Sciences). Setelah data diolah kelompok peneliti menemukan bahwa terdapat hubungan korelasi yang kuat antar dimensi, terdapat 1 orang atau 2.6% yang mengaku sebagai pelaku bullying, 27 orang atau 71% yang mengaku sebagai asistensi bullying, 6 orang atau 15% mengaku sebagai korban, 1 orang pembela potensial atau 2.6 %, dan 3 orang atau 7.9 % yang mengaku sebagai penonton yang bersifat netral.

**Kata Kunci:** Perundungan, sekolah dasar, siswa

## 1. PENDAHULUAN

Dalam riset informasi kesehatan, fenomena perilaku bullying yang terjadi pada anak usia sekolah memiliki frekuensi yang tinggi yaitu 84% untuk kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal tersebut sangat memprihatinkan karena usia mereka yang masih kecil, namun sudah mendapat perlakuan bullying yang agresif. *Bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku negatif dan agresif seseorang yang menghina dan merendahkan orang lain. Dalam fenomena ini, pelaku bullying memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan korban (Olweus, 1999).

Dalam penelitian Dewi (2020), Perilaku *bullying* memiliki banyak faktor pendukung. Salah satunya terdapat dukungan kontribusi dari individu di sekitarnya sehingga terjadilah perilaku *bullying*. Terdapat faktor internal seperti pola asuh dan regulasi emosi individu yang buruk dan faktor eksternal seperti faktor lingkungan dan faktor media sosial. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi pemicu anak dalam melakukan *bullying*, pelaku *bullying* akan memiliki kepuasan tersendiri ketika menjadi superior di antara teman-temannya, ia akan merasa bahwa dia dan temannya adalah yang terkuat, hebat dan paling menonjol dibandingkan yang lainnya.

Bentuk *bullying* dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial, dan *cyberbullying*. *Bullying* fisik merupakan jenis perundungan yang melibatkan kekuatan tubuh atau fisik, seperti menampar, memukul, menggigit dan mencekik. *Bullying* verbal adalah jenis perundungan yang berhubungan kata-kata secara lisan, seperti menyoraki, memaki, menghina, mengkritik dengan kejam, mengolok, dan merendahkan (Insani, 2008). *Bullying* sosial merupakan jenis perundungan yang melibatkan status sosial dalam bermasyarakat seperti menyebarkan isu kebohongan agar korban dijauhi orang sekitar korban. *Cyberbullying* merupakan jenis perundungan yang dilakukan dengan melibatkan teknologi dan internet. Pelaku *cyberbullying* memiliki identitas yang tidak jelas atau dilakukan secara *anonymous*.

Dampak dari *bullying* sangat berpengaruh bagi korban karena dapat menyebabkan adanya masalah kesehatan mental yang buruk, terganggunya prestasi belajar dan memiliki gejala emosional yang tinggi (Skrzypiec dalam Kartika et al., 2019). *Bullying* menyebabkan anak merasa terisolasi dan memiliki kemampuan bersosialisasi yang rendah, selain masalah emosional, korban *bullying* yang mendapatkan kekerasan secara fisik dapat merasa trauma. Penelitian menemukan bahwa *bullying* yang terjadi pada anak berakibat terjadinya depresi, kecemasan bahkan sampai bunuh diri ketika usia dewasa.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menyebutkan ada 766 anak yang menjadi pelaku *bullying* di sekolah dan pada tahun 2021. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menyebutkan sejak tahun 2011-2019 tercatat lebih dari 900 anak yang menjadi korban *bullying* di jenjang satuan pendidikan dan di tahun 2021 KPAI mencatat adanya kasus *bullying* di lingkungan sekolah sebanyak 53 kasus dan terus naik hingga 2022 sebanyak 81 kasus. Berdasarkan fenomena tersebut lingkungan sekolah diharapkan memiliki strategi untuk mengurangi perilaku *bullying* yang terjadi di sekitar. Perlu adanya bimbingan dari orang yang lebih dewasa agar sikap anak-anak bisa diberikan arahan sejak usia dini sehingga tidak ada perlakuan *bullying* yang terjadi.

Melihat dampak dan fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah SDN 03 Sijuk, maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *bullying* yang terjadi pada jenjang pendidikan sekolah dasar siswa kelas 4 dan 5 SD Negeri 03 Belitung sebagai studi untuk menemukan fakta

mengenai *bullying* yang terjadi dan seberapa jauh penting masyarakat berpartisipasi dalam mencegah terjadinya *bullying* sejak usia dini.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan memberikan survey atau kuesioner kepada siswa kelas lima dan enam SD Negeri 03 Sijuk yang terdiri dari 20 siswa kelas lima dan 19 siswa kelas enam. Penelitian ini menggunakan alat ukur *Bullying Participant Behaviors Questionnaire* (BPBQ). BPBQ memiliki 5 dimensi yaitu *bullying behaviors*, *assisting behaviors*, *victimization*, *defending behaviors* dan *outsider behaviors*. *Bullying* menjadi hal yang sulit diukur karena sebelumnya tidak ada instrumen yang reliabel dan valid sebagai alat ukur. Salah satunya adalah *Participant Role Questionnaire* (PRQ). PRQ hanya mengukur peran dari saksi terjadinya *bullying* dengan dimensi seperti *bully*, *assistant to bully*, *reinforcer to bully*, *defender of the victim*, dan *outsider*.

BPBQ dirancang untuk menyempurnakan alat ukur lainnya sehingga dapat mencakup kebutuhan berbagai macam dimensi yang diperlukan. BPBQ menggunakan skala likert dengan jumlah maksimal 5 poin skor untuk setiap item. BPBQ memiliki tujuan untuk menghitung skor dari setiap dimensi, kemudian dilihat dimensi mana saja yang lebih menjurus. BPBQ mengukur persepsi anak-anak maupun dewasa muda melihat kejadian *bully*. Partisipan adalah anak-anak berusia 10-13 tahun. BPBQ akan menilai skor dari masing-masing peran partisipan saat terjadinya *bullying*, peran tersebutlah yang menjadi dimensi.

Dimensi ini berisikan *bully*, *victim*, *defender of the victim*, *assistant to the bully*, dan *outsider*. Dimensi *bully* mengukur frekuensi dari perilaku *bully* yang dilakukan, dimensi *assistant* mengukur kemauan untuk mendorong, bergabung, atau membantu perilaku *bully*, dimensi *victim* mengukur frekuensi perilaku apa saja yang terjadi dari seorang yang merasa dibully, dimensi *defender* mengukur frekuensi partisipasi melindungi korban *bully*, dan yang terakhir dimensi *outsider* yang mengukur frekuensi seseorang yang melihat *bullying* terjadi tapi memutuskan untuk membiarkan dan mengabaikan.

Partisipan diminta untuk mengisi frekuensi sesuai dengan perilaku yang terjadi selama 30 hari terakhir. Terdapat poin-poin frekuensi di tiap itemnya. 0 = tidak pernah, 1 = 1-2 kali, 2 = 3-4 kali, 3 = 5-6 kali, 4 = 7 kali atau lebih. Dikarenakan item-item asli menggunakan bahasa Inggris, kelompok peneliti menerjemahkan setiap item-itemnya ke bahasa Indonesia dengan beberapa penyesuaian agar mudah dimengerti.

Analisis statistik dilakukan menggunakan aplikasi SPSS-25 (*Statistical Package for the Social Sciences*). Setelah mendapatkan data yang telah diolah di aplikasi tersebut, analisis deskriptif akan dilakukan untuk mendapatkan gambaran masing-masing peran *bullying* siswa dan hubungan masing-masing peran dalam penelitian ini. Gambaran *bullying* didapatkan dengan menghitung jumlah rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (SD) dari data yang sudah diambil. Untuk item yang hilang atau tidak ada akan diganti dengan rata-rata dari subskala yang sudah ditemukan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilakukan uji persebaran data, uji validitas uji reliabilitas, validitas dan korelasi antar dimensi. Hasil pengujian korelasi antar dimensi *bullying bullying behaviors* dengan *victimization* menunjukkan angka 0.390,  $p > 0.05$ , maka artinya ada hubungan positif dan signifikan antara

*bullying behaviors* dengan *victimization*. Hubungan positif artinya semakin tinggi *bullying behaviors* maka semakin tinggi *victimization*, begitu juga sebaliknya.

Pengujian korelasi antar dimensi bullying *bullying behaviors* dengan *defending behaviors* menunjukkan angka 0.832,  $p > 0.05$  maka artinya ada hubungan positif dan korelasi yang kuat antara *bullying behaviors* dengan *defending behaviors*. Artinya semakin tinggi *bullying behaviors* maka semakin tinggi *defending behaviors*.

Hasil Pengujian korelasi antar dimensi bullying *bullying behaviors* dengan *outsider behaviors* menunjukkan angka 0.541,  $p > 0.05$  maka artinya terdapat korelasi yang kuat dan hubungan positif yang antara *bullying behaviors* dengan *outsider behaviors*. Maka semakin tinggi *bullying behaviors* maka semakin tinggi *outsider behaviors*.

Berdasarkan hasil pengujian korelasi antara *assisting behaviors* dengan *bullying behaviors* dan *victimization* menunjukkan angka 0.262,  $p > 0.05$  dan 0.320,  $p > 0.05$  maka artinya *assisting behaviors* memiliki korelasi yang lemah atau tidak signifikan dan memiliki hubungan yang positif dengan *bullying behaviors*, *victimization*.

Hasil pengujian korelasi antara *Victimization* dan *defending behaviors* menunjukkan angka 0.422,  $p > 0.05$ , korelasi antara *victimization* dengan *outsider behaviors* menunjukkan angka 0.520,  $p > 0.05$ , maka *victimization* memiliki korelasi yang kuat dan memiliki hubungan positif dengan, *defending behaviors* dan *outsider behaviors*.

**Tabel 1**

*Hasil Perhitungan Peran*

| Peran                      | Bullying | Assisting | Victim | Defending | Outsider |
|----------------------------|----------|-----------|--------|-----------|----------|
| <b>Bullying Behaviors</b>  | 1        | .262      | .390*  | .832**    | .541**   |
| <b>Assisting Behaviors</b> | .262     | 1         | .320   | .132      | .199     |
| <b>Victimizations</b>      | .390*    | .320      | 1      | .422*     | .520*    |
| <b>Defending Behaviors</b> | .832**   | .132      | .422** | 1         | .582**   |
| <b>Outsider Behaviors</b>  | .542     | .199      | .520** | .582**    | 1        |

Dari tabel 2 dapat dilihat terdapat 38 orang responden. Terdapat 1 orang atau 2.6% yang mengaku sebagai pelaku *bullying*, 27 orang atau 71% yang mengaku sebagai asistensi *bullying*, 6 orang atau 15% mengaku sebagai korban, 1 orang pembela potensial atau 2.6 %, dan 3 orang atau 7.9 % yang mengaku sebagai penonton yang bersifat netral.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat terlihat mayoritas anak mengaku sebagai asisten pelaku *bullying* dan tidak menyadari bahwa dirinya pernah menjadi pelaku utama *bullying* atau hanya ikut ikutan saat ada individu yang membully.

**Tabel 2**

*Hubungan Antar Dimensi Peran Pelaku Bullying*

| Peran                      | M    | sd   | n  | Persentase (%) |
|----------------------------|------|------|----|----------------|
| <b>Bullying Behaviors</b>  | 4.52 | 5.46 | 1  | 2.6            |
| <b>Assisting Behaviors</b> | 12.3 | 6.52 | 27 | 71.1           |
| <b>Victimizations</b>      | 6.89 | 5.86 | 6  | 15.8           |
| <b>Defending Behaviors</b> | 2.97 | 3.85 | 1  | 2.6            |
| <b>Outsider Behaviors</b>  | 4.07 | 4.86 | 3  | 7.9            |

Berdasarkan hasil analisa dan wawancara di lapangan anak-anak cenderung melakukan perilaku *bullying* secara verbal seperti mengolok, menyoraki, dan membuat panggilan-panggilan yang melecehkan, anak memaparkan bahwa saat ada teman yang menyoraki, mereka hanya ikut-ikutan dan tidak bermaksud membully secara verbal dengan menyoraki. Mayoritas anak merasa berperan sebagai *assisting behavior* dan tidak menyadari dirinya berperan sebagai pelaku utama *bullying*. Saat anak membuat panggilan yang buruk untuk temannya, mereka mengaku hanya bercanda, berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa anak di sekolah tersebut masih belum memiliki kesadaran diri mengenai perilaku *bullying* dan belum mengetahui makna perundungan, jenis perundungan, dan penyebab perundungan. Tidak ada anak yang mengalami *cyberbullying* karena hampir seluruh anak belum mempunyai gadget dan media sosial pribadi.

SD 03 Sijuk merupakan salah satu sekolah inklusi. Terdapat 2-3 anak inklusi pada masing-masing kelas. 5 orang anak inklusi mengaku kerap mendapat *bullying* secara verbal. Tenaga pendidik di sekolah tersebut memiliki kesadaran tinggi mengenai *bullying*, hal tersebut dapat diketahui setelah mewawancarai 2 orang guru, mereka mengatakan bahwa para siswa selalu di himbau untuk tidak saling menyakiti dengan melakukan perundungan berbentuk apapun dan saling mengerti serta menyayangi antar teman terlebih teman yang mengalami inklusi. Pihak sekolah melakukan pengawasan terhadap perilaku murid-murid di sekolah sehingga para guru mengetahui adanya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa, sehingga pihak sekolah memasang banyak poster mengenai *bullying* di lingkungan sekolah untuk menghimbau siswa mengenai tindakan pembullying, namun sekolah belum memiliki peraturan khusus mengenai pembullying.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat korelasi positif yang kuat antara pelaku *bullying*, asisten pelaku, korban, penolong potensial dan penonton perilaku *bullying*. 5 hal tersebut saling berkaitan. Dari 38 responden terdapat 1 orang yang mengaku sebagai pelaku, 27 orang sebagai asisten pelaku, 6 orang korban *bullying*, 1 orang yang berpotensi membela, dan 3 orang yang hanya menonton. Bentuk *bullying* yang terjadi di SDN 03 Sijuk adalah *verbal bullying*. Tidak ada anak yang mengalami *cyberbullying* karena seluruh anak belum mempunyai gadget dan media sosial pribadi. Guru sekolah dasar tersebut menyadari adanya perilaku *bullying* dan selalu menghimbau dengan cara menempel banyak poster anti *bullying* di lingkungan sekolah dan menghimbau serta memberi pengertian kepada para siswa secara lisan untuk tidak saling menyakiti dan membully.

#### Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tarumanagara yang telah memberikan dukungan secara materiil dan moril kepada tim selama pembuatan jurnal ilmiah ini. Tim mengucapkan juga terima kasih kepada pembimbing lapangan KKN Tematik Universitas Tarumanagara untuk dukungan dan bimbingannya selama melakukan KKN Tematik ini dan terakhir kami mengucapkan terimakasih atas bantuan dan kerjasama dari pihak SD Negeri 03 Sijuk, Belitung, Khususnya kepada kepala sekolah, guru-guru, dan teman-teman kelas 5 dan 6 yang telah menyambut kami dengan baik dalam pengerjaan jurnal ilmiah ini.

#### REFERENSI

- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana? *PEDAGOGIA*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>

- Olweus, D. (1993). *Bullying at school*. Blackwell.
- Olweus, D. (1999). *The nature of school bullying: A cross-national perspective*. Routledge.
- Putri, H. N., Nauli, F. A., & Novayelinda, R. (2018, Oktober). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja*. Neliti.  
<https://www.neliti.com/publications/187389/faktorfaktor-yang-berhubungan-dengan-perilaku-bullying-pada-remaja>.
- Insani, S. J. 2008. *Mengatasi kekerasan disekolah dan lingkungan sekitar anak*. Grasindo.